

	<b>PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH</b> <b>VOLUME: 2 NO: 2 TAHUN 2024</b> <a href="https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index">https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index</a>	2985-4423
---	--	-----------

**PENGUATAN INTEGRITAS PANCASILA DAN TOLERANSI BERAGAMA  
PADA ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR**

Surmini<sup>1</sup>

Universitas Terbuka Surakarta<sup>1</sup>

email : surmini280379@gmail.com

<b>Article history</b>	Submitted 25 / 01 / 2024	Accepted 25 / 02 / 2023	Published 03 / 03 / 2024
------------------------	-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

**ABSTRACT :** Integrity is a concrete step in forming a positive personality, one of which is an attitude of honesty. Integrity is needed to strengthen character development based on the values, norms and philosophical meaning of Pancasila as the state ideology. The focus of this research is on steps to emphasize the integrity of Pancasila which is emphasized on children of primary education age who are in the school environment, family environment or community environment. Instilling Pancasila integrity is very important as a way to foster religious tolerance as early as possible in children's interactions with their friends. The formulation of the problem in this research is first, what are the steps to strengthen the integrity of Pancasila in elementary school age children?; secondly, how can the integrity of Pancasila contribute to attitudes of religious tolerance in elementary school age children? The research method uses qualitative literature study, namely by collecting data in the form of an understanding of theories related to the research object. The results of the research show that the manifestation of an attitude of Pancasila integrity in religious tolerance among children of elementary school age can be done by respecting friends of different religions, working together to maintain the cleanliness of the classroom and the surrounding environment, and helping each other and prioritizing common interests.

**Key Words:** Integrity, Pancasila, religious tolerance, basic education

**ABSTRAK :** Integritas merupakan langkah konkrit dalam membentuk pribadi yang positif, salah satunya dengan sikap kejujuran. Integritas dibutuhkan untuk menguatkan pembangunan karakter yang berlandaskan nilai, norma dan makna falsafah dari Pancasila sebagai ideologi negara. Fokus penelitian ini pada langkah penekanan integritas Pancasila yang ditekankan pada anak usia pendidikan dasar yang berada di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Penanaman integritas Pancasila ini sangat penting sebagai cara memupuk toleransi beragama sedini mungkin dalam pergaulan anak bersama temannya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu pertama, bagaimana langkah penguatan integritas Pancasila pada anak usia pendidikan dasar?; kedua, bagaimana integritas Pancasila dapat berkontribusi terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia pendidikan dasar?. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi pustaka yaitu dengan cara pengumpulan data berupa pemahaman dari teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil dari penelitian memaparkan bahwa wujud sikap integritas Pancasila dalam toleransi beragama pada anak usia pendidikan dasar bisa dilakukan dengan cara menghormati teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas dan

lingkungan sekitar, serta saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama.

**Kata Kunci:** Integritas, Pancasila, Toleransi beragama, Pendidikan dasar

## **A. PENDAHULUAN**

Secara literer, kata “integritas” dalam bahasa Indonesia dan integrity dalam bahasa Inggris berasal dari khazanah bahasa Latin integer, yang berarti kuat, kokoh, tidak goyah, atau tidak mudah terombang-ambing. Dengan makna positif seperti itu, “integritas” memiliki makna refleksi terhadap kepribadian positif yang layak dimiliki setiap makhluk sosial yang bermoral (Sumaryati et al., 2019). Makhluk hidup yang bermoral wajib ditanamkan pada semua kalangan, mulai dari usia anak-anak PAUD, SD, SMP, SMA, hingga lansia. Memiliki jiwa yang berintegritas terhadap keutuhan dan kerukunan bangsa mampu menjadikan negara kuat, kokoh, dan berbudaya. Betapa berharganya integritas bagi manusia bisa menjadi senjata dalam melejitkan karakter diri menjadi warga negara yang baik, mandiri dan peduli. Kepedulian ini sangat diperlukan dalam keharmonisan antar umat beragama yang tinggal dalam satu negara dengan ideologi yang sama, yaitu pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara kerap diwarnai ketegangan berupa konsensus dan konflik (Puji Asmaroini, 2017). Isu-isu intoleransi, antipati, diskriminasi sosial terhadap sesama warga yang berbeda suku, ras, agama dan antargolongan masih cukup santer terdengar. Berbagai kepentingan diusahakan terwujud untuk mencapai goal terhadap apa yang diinginkan, meskipun cara tersebut dilakukan dengan kebencian yang ditebar dan berita hoax yang disebar. Toleransi dalam hal ini bukan lagi menjadi sesuatu yang usang dalam konsep bernegara (Hikmawati, 2019). Perumusan UUD 1945 dan pancasila disusun melalui proses panjang, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah sebagai warga negara, perlu untuk mengimplementasikan norma-norma dan asas kedua ideologi negara Indonesia tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan dasar di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Penghancuran diri sendiri (self-destructive) dan kemampuan berwawasan jauh kedepan (short-sighted) atas subjek yang hilang adalah bukti nyata dampak atas tindakan yang mengabaikan integritas. Peran integritas dapat dinilai sebagai langkah fundamental yang dapat disamakan dengan kejujuran (honesty). Sikap jujur identik dengan nilai, akan tetapi tidak semua bentuk kejujuran direfleksikan sebagai integritas. Integritas yang berkorelasi dengan keharmonisan antar umat perlu ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi inti dari agen pertama di mana pendidikan itu dikenalkan dan diterapkan. Integritas pancasila kemudian juga ditekankan di lingkungan sekolah dasar, mengingat sistem pendidikan ini dapat mengimplikasikan rasa toleransi sejak dini. Urgensi dari penanaman jiwa pancasila dan toleransi beragama yang seidni mungkin ini sangat membantu anak dalam bergaul dengan temannya. Ketika anak berteman, maka jiwa sosialnya akan diterapkan, dan di situlah ia akan mulai merasakan perbedaan.

Pancasila menunjukkan pengakuan bahwa segenap warga Indonesia berke-tuhanan menurut agama dan kepercayaan masing-masing, menerima perbedaan, dan menolak seruan antitoleran (Dewantara, 2015). Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Pendidik di harapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan strategi yang akan di pakai dalam pembinaan sikap toleransi beragama, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif (Dewi et al., 2021). Salah satu upaya jihad toleransi pada anak usia pendidikan dasar adalah dengan menjaga tradisi kearifan lokal masyarakat yang di dalamnya siapapun manusia dapat melakukan interpretasi dari sisi hubungan kepada Tuhan YME dan sesama manusia. Untuk lebih memperdalam kajian pada ar-

tikel ini, dirumuskan 2 hal, pertama, bagaimana langkah penguatan integritas pancasila pada anak usia pendidikan dasar?; kedua, bagaimana integritas pancasila dapat berkontribusi terhadap sikap toleransi beragama pada anak usia pendidikan dasar?.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi pustaka atau dikenal dengan library research. Cara kerja metode ini dengan cara pengumpulan data berupa pemahaman dari teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Pelaksananya, peneliti mencoba memotret peristiwa yang menjadi fokus perhatiannya kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2011). Dari cara pengamatan ini, kemudian dikumpulkan data yang relevan. Pengumpulan data menggunakan cara pencarian sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber lain seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Adlini et al., 2022), serta pengamatan terhadap fenomena dan gejala sosial yang terjadi. Bahan objek pustaka yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proporsi kajian terbaru dan memunculkan hasil yang ilmiah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Esensi integritas adalah keteguhan (thoughness) dan keutuhan (wholeness) kepribadian yang terungkap melalui keselarasan antara nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan yang dimiliki subyek dengan perilaku dan tindakannya. Berawal dari asumsi tentang bagaimana dunia ini dibentuk oleh manusia sebagai subjek penggerak kelangsungan hidup, tentu memilih pada jalan yang berbeda, maka tidak sedikit kita temui beragam pemikiran dan eksplorasi teks segala isi kehidupan bernegara, termasuk hak dalam memeluk agama. Hal ini berawal dari sistem pengetahuan manusia yang didukung oleh aspek-aspek kehidupan mencakup sosiologis, geografis, historis yang berbeda, lalu muncullah bentuk keimanan yang beragam pula.

### **1.Langkah Penguatan Integritas Pancasila Pada Anak Usia Pendidikan Dasar**

Penguatan integritas pancasila dan toleransi beragama di pendidikan sekolah dasar dengan anak yang usia sekolah dasar, tidak hanya bersumber dari kebijakan lembaga, akan tetapi juga atas dasar acuan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat dalam SK Dirjen Dikti No 38/DIKTI/Kep/ 2002, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri atas berbagai golongan agama dan budaya. The founding fathers Indonesia telah menetapkan pancasila dengan perenungan yang mendalam sebagai pedoman yang mengandung makna filsafat bagi bangsa Indonesia. Keyakinan ini tidak hanya sebatas ideologi namun juga sebagai norma dan nilai yang menuntun manusia dalam merengkuh akar kebenaran untuk memahami eksistensi bangsa. Warga negara Indonesia (WNI) menjadikan pancasila sebagai falsafah hidup meskipun dirinya sedang tidak berada di wilayah Indonesia (Hadiwijono, 2016).

Falsafah hidup yang terkandung pada pancasila bisa mewujudkan proses mencerdaskan kehidupan bangsa yang melibatkan nilai kemanusiaan, solidaritas kebangsaan, spirititual, keadilan dan musyawarah yang mengacu pada pembukaan UUD 1945 (Setyorini, 2018). Maka dari itu perlu langkah-langkah konkrit dalam mengajarkan, menguatkan dan memupuk jiwa pancasila untuk mendukung toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar, sebagai berikut.

### **a. Menghormati teman yang berbeda agama**

Di Nusantara, konsep negara dalam kebebasan memeluk agama tidak lagi menjadi suatu hal baru, berbagai ideologi keagamaan yang diyakini tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat multikultural dan multi-etnis bangsa ini sudah ada sejak berabad-abad lamanya, hingga kita semua mengakui Indonesia adalah negara yang mensahkan dan mengayomi 6 agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama yang disahkan di Indonesia ini, adalah agama yang sama-sama mengusung Ketuhanan dan menjadi bukti bahwa keharfiahian dari setiap pemeluk agama tidak bisa diartikan sebagai pesan eksplisit dan tersirat.

Secara praktis manusia hidup di dalam realitas majemuk yang mudah dilihat di semua sistem, struktur, lembaga yang tak hanya mengandung berbagai pesan seperti tau-tologis nilai, titik, tujuan, legitimasi, justifikasi, dan sebagainya, lebih dari itu pesan yang dijunjung tinggi adalah asas-asas dan nilai yang sudah termaktub dalam kelima sila pancasila. Sebagai warga tanah air, pancasila adalah ideologi bangsa yang menerapkan konsep ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang, dengan jargon mempersatukan bangsa. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua (Maemunah et al., 2023), satu sisi memberi dampak positif dan sisi lain ada dampak negatif. Dampak positif yaitu adanya kekayaan khasanah budaya yang beragam. Dampak negatifnya tampak ketika pelaku agama memicu konflik antar kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan instabilitas yang meliputi keamanan, sosial, politik, maupun ekonomi.

### **b. Bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar**

Perbedaan adalah keniscayaan, maka yang selanjutnya dipahami adalah sikap saling menghargai, hidup bersama dalam kerukunan dan perdamaian (Hikmawati & Pitana, 2018). Jika sesama anak memiliki edukasi untuk menghormati dan menghargai perbedaan, maka yang selanjutnya tercipta adalah rasa cinta kasih, saling memberi perlindungan. Seperti halnya saat berada di kelas sekolah, para anak tidak lagi memperdebatkan agama, akan tetapi justru hal ini menjadi pemersatu mereka dalam menciptakan sikap saling tanggap.

Menjaga kebersihan kelas contohnya, antar anak bisa saling bekerja sama bergotong royong dalam menciptakan suasana bersih yang menyenangkan. Bergotong royong merupakan tindakan kerja sama yang harus dipupuk sebagai tradisi yang terus dirawat. Tradisi ini sering sekali diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter peduli. Upaya ini penting dilakukan mengingat krisis kemanusiaan dalam hal toleransi di era global saat ini perlu diadakan revitalisasi ulang. Indonesia merupakan bangsa dengan berjuta-juta adat, tradisi, dan kearifan lokal, maka konsep plural dan moderat perlu untuk dipahami oleh seluruh komponen masyarakat. Apalagi, semangat toleransi adalah salah satu ijtihad mempertahankan keutuhan NKRI yang harus terus dilakukan. Jika masyarakat bernegara dan berbangsa Indonesia ini meniadakan rasa toleransi, maka suatu kemutlakan yang terjadi selanjutnya adalah perpecahan dan peperangan yang tiada habisnya.

### **c. Saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama**

*People Communalism* menjadi salah satu bentuk tata struktural keniscayaan sebagai penggerak berbagai misi tujuan hidup. Bagi mayoritas masyarakat muslim Indonesia yang mewakili *people communalism* tersebut, agama dijadikan kebutuhan sentral yang tidak bisa didikte atas kekakuan-kekakuan paradigma untuk merujuk pada tafsiran adat tradisi. Salah satunya, adalah tindakan saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap saling membantu tanpa pandang bulu, diajarkan oleh semua agama. Tidak

ada agama di dunia ini yang mengajarkan keburukan, semua agama mengajarkan kebaikan.

Mengutamakan kepentingan bersama, adalah wujud dari tindakan adil yang wajib dimiliki setiap anak. Di lingkungan sekolah dasar, umumnya sikap adil ini tampak ketika menampakkan rasa empati dan simpati kepada teman yang sedang sakit. Meskipun berbeda agama, sesama anak seyogyanya menerapkan empatinya kepada temannya yang sakit dengan cara menjenguk dan mendoakan kesembuhan. Hal ini merupakan contoh sederhana dan mengacu pada esensi keadilan. Adil dalam tafsir at-Tabari pada Islam memfokuskan pada sikap adil adalah perintah Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan keadilan yang al-insaf, yaitu memiliki keseimbangan (keadilan) dalam segala aspek kehidupan yang mencakup kepada sesama manusia, agama, bangsa, negara, dan yang paling utama adalah Tuhan YME (Lessy et al., 2022).

## **2. Kontribusi Integritas Pancasila Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Pendidikan Dasar**

Pancasila sangat berperan penting dalam pembentukan karakter (character building) bagi anak-anak usia pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi sebagai pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat lahir dan batin, berilmu, mandiri, kreatif, bertanggungjawab, dan menjadi warga negara Indonesia yang baik serta demokratis (Kartini & Dewi, 2020). Langkah ini nyata dilakukan untuk mengurangi gejala sosial terhadap moral pelajar yang rusak akibat salah pergaulan, efek dari penggunaan sosial media yang tidak bijak, dampak buruk globalisasi, narkoba, alkohol dan dampak negatif yang lainnya.

### **a. Memupuk harmonisasi antar umat beragama di kalangan usia pendidikan dasar**

Harmonisasi antar umat beragama perlu dipupuk sejak dini. Hal ini semata untuk menekan tingkat kekerasan yang semakin meresahkan umat manusia. Kekerasan yang kerap terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolahan, adalah tindak kekerasan verbal maupun fisik. Hal ini bisa terjadi antar sesama siswa saling cubit, memukul, dan tindakan lainnya. Selain kekerasan fisik, yang sering terjadi ialah kekeasan verbal, yaitu bulliying atau tindakan membuli seperti mengolok-olok, menghina, dan sebagainya.

Maka, penting bagi manusia menjalin interaksi komunikasi yang sehat sebagai sarana utama kelangsungan hidup. Jika komunikasi dibangun secara baik, maka akan baik pula kemaslahatan umat. Sikap toleransi dan moderasi beragama dapat dijalankan di semua tempat, salah satunya adalah lingkungan sekolah di mana banyak manusia berinteraksi di dalamnya. Ketika anak-anak usia pendidikan dasar mampu untuk bersikap toleransi, betapa hangatny hubungan keharmonisan antar manusia untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal yang kerap menjadi kesenjangan dan perkelahian. Melalui sikap toleransi, tenggang rasa, manusia dapat berhati-hati di setiap tindakannya, karena sadar bahwa Allah selalu mengintai dan melihat. Sebagaimana yang dikatakan Al-Junayd (Jami, 2003), “Dia adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Diketahui (al-Arif al-Ma’ruf), artinya setiap kali seseorang bertambah dekat dan melihat jejak-jejak Kebesaran-Nya, maka bertambah pula kebodohnya dengan pertambahan pengetahuannya tersebut. Melalui keyakinan dan ketaqwaan ini pula yang menjadikan manusia terbebas dari kebodohan yang menjerat keyakinan sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2007) bahwa jika ada hal-hal mulia yang tetap bersama manusia, itulah benih kebahagiaan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “iringilah yang buruk dengan yang baik, maka yang baik itu akan menghapuskan yang buruk”.

## **b. Merawat Adat dan Istiadat sebagai Kearifan Lokal**

Perlu kesadaran dari berbagai anggapan, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan mutualisme yang mengusung aspek solidaritas sosial tinggi yang merujuk pada sistem komunal dan majemuk. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Saling memahami, toleransi, adalah kunci utama dalam menciptakan negeri ini menjadi Daarus-Salam (negara yang menjamin keselamatan) yang sejuk, damai, aman, dan sejahtera. Wujud dari kontribusi integritas pancasila dalam memaknai negara sebagai Darus-Salam ini bisa dilihat dari adanya kurikulum merdeka yang digalakkan Kemendikbud RI dengan salah satunya yaitu memanfaatkan pengetahuan kearifan lokal.

Kearifan Lokal merupakan ilmu pengetahuan dan pandangan hidup yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Afriatmei et al., 2023). Kearifan lokal tersebut tampak pada kegiatan belajar kelompok. Ketika anak-anak usia pendidikan dasar mampu bersosialisasi dengan baik, biasanya akan membentuk kesepakatan dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Selain belajar kelompok, anak-anak juga bisa dihimbau untuk turut berpartisipasi terhadap segala adat dan tradisi yang diselenggarakan baik itu di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Sebut saja misalnya di sekolah, ada tradisi berdoa bersama ketika di awal proses belajar dan di akhir sebelum pulang.

Ketika di lingkungan masyarakat, ada tradisi selamatan. Anak-anak usia dasar bisa mengambil manfaat edukasi dari adat tersebut berupa memanjatkan doa bersama. Lewat perkumpulan seperti ini, antar manusia akan memunculkan spirit saling gotong royong, menolong, meleburkan diri dalam satu tujuan merengkuh keridlaan-Nya, tanpa memunculkan diskriminasi kelas publik. Mengikuti kegiatan adat dan tradisi kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan empati tinggi. Kearifan lokal adat dan tradisi termasuk pada budaya. Manusia yang berbudaya akan menjadikan persatuan dan keutuhan bangsa. Bangsa yang baik tampak dari bangsa yang mampu mempertahankan budaya yang menjadi penentu perbedaan atas budaya bangsa lain (Rachmah, 2013). Kekayaan budaya yang dimiliki suatu bangsa penting untuk dipertahankan di tengah gempuran kebudayaan asing yang banyak ditiru dan diserap masyarakat. Anak-anak usia pendidikan dasar penting mengetahui hal ini agar mereka terbentuk mental dan pemikirannya dengan mengacu pada landasan normatif yang terkandung dalam pancasila. Hal ini diperlukan bukan saja karena dunia manusia membutuhkan keseimbangan, tapi juga disebabkan oleh meluburnya praktik-praktik budaya yang semakin jauh dari nilai moral kemanusiaan yang mencakup toleransi untuk menciptakan perdamaian. Bentuk dan ragam kearifan lokal ini juga dapat menjadikan insan yang cerdas ditandai dengan budi pekerti yang baik, atau yang biasa dikenal dengan adab.

## **D. PENUTUP**

Integritas menjadi modal utama dalam mengimplementasi makna pancasila sebagai langkah mewujudkan toleransi beragama bagi anak usia pendidikan dasar. Menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, bermanfaat secara *hablumminallah* dan *hablumminanas* penting dipupuk sejak dini melalui pendidikan karakter (*character building*).

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1286–1292. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>
- Al-Ghazali, I. (2007). *Seberkas Cahaya dalam Kegelat-*

- an diterjemahkan oleh Ibnu Hasan. Amelia. Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*, 5(1), 640–644. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/626>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784>
- Hikmawati, H. (2019). Peran Pemuda Membangun Desa: Pengabdian Terhadap Remaja Islam Watualang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i1.497>
- Hikmawati, H., & Pitana, T. S. (2018). Oneness of Godâ€™s Concept from Rimba Watualang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1), 85–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1392>
- Jami, M. A. A.-R. (2003). *Nafahat al-Uns min Hadarat al-Quds*. diterjemahkan oleh Broer R. Soenardi. Pustaka Sufi.
- Kartini, D., & Dewi, D. (2020). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(1), 1.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Puji Asmaroini, A. (2017). Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50–64.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1.
- Setyorini, I. (2018). Urgensi Penegasan Pancasila sebagai Dasar Nilai Pengembangan Iptek. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 4(02), 213–222. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1178>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryati, Sukmayadi, T., Triwahyuningsih, & Susena. (2019). *PENDIDIKAN ANTIKORUPSI dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Panduan Inseri*.